

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Sugiyono (2017) menyampaikan bahwa

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (hlm. 15)

Penelitian ini dilaksanakan pada objek yang alamiah, yakni melalui observasi di sekolah, melihat langsung bagaimana penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus. Observasi dilakukan pada saat KBM, untuk memperlihatkan bagaimana penerimaan sosial dari teman sebaya (peserta didik) dan guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas tersebut. Pemilihan metode penelitian kualitatif ini pun didasarkan pada pemikiran bahwa metode tersebut memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian yang pada hakekatnya ingin mengeksplorasi pada objek penelitian dan memperoleh gambaran secara mendalam. Peneliti ingin mengeksplorasi dan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Gambaran secara mendalam mengenai penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi akan terlihat dari ketiga dimensi indeks inklusi.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi ini melibatkan staf (satu orang tenaga pendidik dan satu orang tenaga kependidikan), pemimpin (kepala

Dwi Azhari Yassintha, 2018
PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sekolah), peserta didik (satu orang anak berkebutuhan khusus atau satu orang peserta didik yang merupakan teman sebaya), dan satu orang orangtua peserta didik. Sehingga jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah enam orang. Pemilihan partisipan tersebut berdasarkan pada pendapat Booth dan Ainscow (2002, hlm. 1), bahwa “...*The Index offers schools a supportive process of self-review and development, which draws on the views of staff, governors, students, and parents/ carers,...*”. Pengambilan sampel tersebut termasuk pada *purposive sampling*. Hal ini didasarkan pada pendapat Sugiyono (2017, hlm. 300), bahwa “...*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu...”. Pertimbangan pada penelitian ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Booth dan Ainscow (2002) tersebut untuk mengungkapkan bagaimana ketiga dimensi dapat tergambarkan di sekolah. Selain itu, pertimbangan waktu penelitian pun menjadi salah satunya. Dimana peneliti memiliki keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penelitian.

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah SMPN 47 Kota Bandung. Peneliti memilih sekolah tersebut dikarenakan landasan historis dan keberadaan anak berkebutuhan khusus yang akan mendukung terselenggaranya penelitian yang akan dilaksanakan.

3.3. Pengumpulan Data

3.3.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik, yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi/ studi dokumen. Penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

3.3.1.1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dari penelitian kualitatif. Marshall (dalam Sugiyono, 2017) berpendapat bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku itu sendiri. Klasifikasi observasi

disampaikan oleh Sanafiah (dalam Sugiyono, 2017), yakni observasi partisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi tak terstruktur. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Sugiyono (2017, hlm. 312) menyampaikan bahwa “Partisipasi pasif (*passive participation*): *menas the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan yang orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut”.

Observasi partisipasi pasif dilakukan peneliti dengan cara mengikuti kegiatan di kelas tanpa terlibat langsung pada kegiatan yang ada. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus ketika di dalam kelas.

3.3.1.2. Wawancara

Selain observasi, teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara. Esterberg (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 317) menyampaikan bahwa “...Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dokonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.”. Wawancara dipilih peneliti untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam. Hal-hal tersebut adalah bagaimana penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang akan dibagi ke dalam tiga aspek. Ketiga aspek tersebut merupakan gambaran dari tiga dimensi indeks inklusi yang merupakan dasar dari penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Wawancara yang dilakukan berupa wawancara semi terstruktur. Sugiyono (2017, hlm. 320) menyampaikan bahwa tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan di mana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang berhubungan

dengan bagaimana penerimaan narasumber terhadap anak berkebutuhan khusus dan pada dimensi terciptanya budaya yang inklusif, adanya kebijakan yang inklusif, dan pengembangan pelaksanaan inklusi itu sendiri.

Teknis penyampaiannya akan bersifat luwes dan dengan penyesuaian, namun tetap dalam tujuan penelitian. Wawancara yang berhubungan dengan ketiga dimensi indeks inklusi ditujukan kepada staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik (teman sebaya), anak berkebutuhan khusus dan orangtua peserta didik. Hasil wawancara akan memberikan gambaran mengenai bagaimana penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus yang terangkum dalam ketiga dimensi indeks inklusi tersebut.

3.3.1.3. Dokumentasi

Bentuk pengumpulan data dokumentasi pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan arsip, gambar/ foto, dan video yang berhubungan dan diperlukan selama penelitian. Arsip yang dimaksud adalah daftar anak berkebutuhan khusus, program inklusi, pembagian tugas guru pembimbing khusus, dokumentasi kegiatan, dan contoh hasil asesmen anak berkebutuhan khusus di SMPN 47 Kota Bandung.

3.3.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian itu sendiri memiliki pengertian sebagai berikut, bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” (Sugiyono, 2017, hlm. 147). Selain itu, Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti itu sendiri sebagai instrumen atau alat penelitian. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus ‘divalidasi’ seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. (hlm. 305-306)

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti adalah instrumen penelitian itu sendiri. Kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian adalah terhitung dari bulan Januari sampai dengan Juni 2018 untuk mulai melakukan persiapan, yakni dengan mengurus berkas-berkas untuk penelitian, melakukan observasi awal untuk menentukan sekolah mana yang akan dituju dengan mempertimbangkan segala aspek. Selain itu apabila telah tiba waktunya melaksanakan penelitian, maka peneliti terjun ke lapangan sampai dianggap tidak ada data yang jenuh/ baru. Sedangkan untuk kesiapan bekal untuk memasuki lapangan adalah *layout* penelitian, kisi-kisi instrumen penelitian, pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman kelengkapan data yang diperlukan untuk dokumentasi, dan beberapa berkas administrasi lainnya. Karena adanya hambatan satu dan lain hal, pelaksanaan penelitian baru dapat terrealisasikan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2018.

3.3.2.1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.1.
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Informan
A.	Terciptanya budaya yang inklusif	A.1.Menciptakan lingkungan/ yang inklusif	A.1.1. Keterbukaan setiap elemen sekolah, yakni staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus	Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.	Staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik.
		A.2.Menetapkan nilai inklusif	A.2.1. Bentuk sikap saling menghargai satu sama lain dalam rangka menciptakan budaya yang inklusif	Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.	Staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik.

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B.	Adanya kebijakan-kebijakan yang inklusif	B.1.Mengembangkan sekolah untuk semua	B.1.1. Sekolah berusaha mengakui peserta didik dari berbagai latar belakang	Wawancara, dan studi dokumentasi.	Staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik.
		B.2.Mengadakan dukungan terhadap keberagaman	B.2.1.Semua bentuk dukungan terkoordinasikan	Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.	Staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik.
			B.2.2. <i>Bullying</i> diminimalkan		
C.	Pengembangan dalam pelaksanaan inklusi	C.1.Menyusun pembelajaran	C.1.1.Mengajar harus terencana dengan memikirkan pelaksanaan pembelajaran untuk semua peserta didik (adanya asesmen sebelum pembelajaran)	Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.	Staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik.
		C.2.Mengerahkan/	C.2.1.Keterlibatan seluruh	Wawancara,	Staf (tenaga pendidik

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		memanfaatkan sumber daya	peserta didik dalam pembelajaran	observasi, dan studi dokumentasi.	dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik.
--	--	--------------------------	----------------------------------	-----------------------------------	---

3.3.2.2. Instrumen Pedoman Observasi

Tabel 3.2.

Instrumen Pedoman Observasi

No.	Indikator	Sub Indikator	Catatan Observasi
A.	A.1.Menciptakan lingkungan yang inklusif	A.1.1.Keterbukaan setiap elemen sekolah, yakni staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik yang lain terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus	
	A.2.Menetapkan nilai inklusif	A.2.1.Bentuk sikap saling menghargai satu sama lain dalam rangka menciptakan budaya yang inklusif	
B.	B.1.Mengembangkan sekolah untuk semua	B.1.1.Sarana yang aksesibel untuk anak berkebutuhan khusus	
		B.1.2. Prasarana yang aksesibel untuk anak berkebutuhan khusus	

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	B.2.Mengadakan dukungan terhadap keberagaman	B.2.1 Tidak adanya aktifitas <i>bullying</i>	
C.	C.1.Menyusun pembelajaran	C.1.1.Adanya asesmen sebelum melakukan pembelajaran	
		C.1.2. Ketertiban di kelas	
	C.2.Mengerahkan/ memanfaatkan sumber daya	C.2.1.Keterlibatan seluruh peserta didik dalam pembelajaran	

3.3.2.3. Instrumen Pedoman Wawancara

3.3.2.3.1. Instrumen Pedoman Wawancara Tenaga Pendidik

Tabel 3.3.

Instrumen Pedoman Wawancara Tenaga Pendidik

No.	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara
A.	A.1.Menciptakan lingkungan yang inklusif	A.1.1. Keterbukaan setiap elemen sekolah, yakni staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus	1)Bagaimanakah pendapat Ibu terhadap penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah ini?	

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	A.2.Menetapkan nilai inklusif	A.2.1. Bentuk sikap saling menghargai satu sama lain dalam rangka menciptakan budaya yang inklusif	2) Bagaimana sekolah ini menciptakan budaya yang inklusif agar semakin terasa bahwa sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus?	
B.	B.1.Mengembangkan sekolah untuk semua	B.1.1. Sekolah berusaha mengakui peserta didik dari berbagai latar belakang	3) Bagaimana cara sekolah mengakui peserta didik dari berbagai latar belakang?	
	B.2.Mengadakan dukungan terhadap keberagaman	B.2.1.Semua bentuk dukungan terkoordinasikan	4) Bentuk kerjasama/ koordinasi yang bagaimana dalam memahami kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus?	
		B.2.2. <i>Bullying</i> diminimalkan	5) Sampai saat ini adakah bentuk tindakan <i>Bullying</i> dari teman-teman sebaya anak berkebutuhan khusus?	
C.	C.1.Menyusun pembelajaran	C.1.1.Mengajar harus terencana dengan memikirkan pelaksanaan pembelajaran untuk semua peserta didik	6) Apakah Ibu pernah melakukan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus sebelum memulai pembelajaran?	

3.3.2.3.2. Instrumen Pedoman Wawancara Tenaga Kependidikan

Tabel 3.4.

Instrumen Pedoman Wawancara Tenaga Kependidikan

No.	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara
A.	A.1.Menciptakan lingkungan yang inklusif	A.1.1. Keterbukaan setiap elemen sekolah, yakni staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus	1) Bisa Ibu ceritakan mengenai penerimaan sosial ABK disini dari sejak awal hingga saat ini bagaimana?	
	A.2.Menetapkan nilai inklusif	A.2.1. Bentuk sikap saling menghargai satu sama lain dalam rangka menciptakan budaya yang inklusif	2) Bagaimana bentuk sikap mengharagi seluruh warga sekolah dalam menerima anak-anak berkebutuhan khusus?	
B.	B.1.Mengembangkan sekolah untuk semua	B.1.1. Sekolah berusaha mengakui peserta didik dari berbagai latar belakang	3) Masalah apa Bu yang sering itu terima dari guru-guru mengenai usaha dalam menanamkan prinsip sekolah	

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			untuk semua?	
			4) Untuk menghadapi masalah tersebut bagaimana Bu?	
	B.2. Mengadakan dukungan terhadap keberagaman	B.2.1. Semua bentuk dukungan terkoordinasikan	5) Apakah ada kebijakan-kebijakan yang kepala sekolah keluarkan, yang mungkin bisa dikatakan sebagai kebijakan/peraturan yang inklusif?	
			6) Jika sampai saat ini, peran kepala sekolah terhadap status sekolah inklusif ini bagaimana Bu?	
		B.2.2. <i>Bullying</i> diminimalkan	7) Untuk mengatasi sikap diskriminatif dari teman-teman sebayanya, atau mungkin ada curhatan dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri merasa diperlakukan berbeda, itu bagaimana?	

C.	C.1.Menyusun pembelajaran	C.1.1.Mengajar harus terencana dengan memikirkan pelaksanaan pembelajaran untuk semua peserta didik	8) Adakah kegiatan sekolah yang melibatkan anak berkebutuhan khusus?	
----	---------------------------	---	--	--

3.3.2.3.3. Instrumen Pedoman Wawancara Pemimpin

Tabel 3.5.

Instrumen Pedoman Wawancara Pemimpin

No.	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara
A.	A.1.Menciptakan lingkungan yang inklusif	A.1.1. Keterbukaan setiap elemen sekolah, yakni staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus	1)Bisakah Bapak ceritakan bagaimana penerimaan sosial ABK di sekolah ini?	

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	A.2.Menetapkan nilai inklusif	A.2.1. Bentuk sikap saling menghargai satu sama lain dalam rangka menciptakan budaya yang inklusif	2)Untuk saat ini, apa yang masih menjadi kendala dari pihak sekolah dalam menetapkan nilai inklusi, Pak?	
B.	B.1.Mengembangkan sekolah untuk semua	B.1.1. Sekolah berusaha mengakui peserta didik dari berbagai latar belakang	3)Untuk hubungan eksternal dengan pihak luar, apakah Bapak memiliki kerjasama?	
			4)Bagaimana Bapak melakukan koordinasi dengan koordinator inklusi di SMP 47?	
	B.2.Mengadakan dukungan terhadap keberagaman	B.2.1.Semua bentuk dukungan terkoordinasikan	5)Apakah Bapak pernah mengadakan atau memfasilitasi semacam penyuluhan mengenai inklusi, baik itu kepada guru atau kepada orangtua?	
B.2.2. <i>Bullying</i> diminimalkan			6)Lalu mengenai kebijakan kepala sekolah tentang inklusi itu sendiri ada tidak Pak yang Bapak keluarka?. Misalnya, bahwa anak-anak	

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			itu harus bercampur baur atau dalam kelasnya terdapat minimal satu anak berkebutuhan khusus.	
C.	C.1.Menyusun pembelajaran	C.1.1.Mengajar harus terencana dengan memikirkan pelaksanaan pembelajaran untuk semua peserta didik	7)Dalam hal perencanaan pembelajaran, sejauh mana Bapak mengetahuinya?	

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.2.3.4. Instrumen Pedoman Wawancara Peserta Didik

Tabel 3.6.

Instrumen Pedoman Wawancara Peserta Didik

No.	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara
A.	A.1.Menciptakan lingkungan yang inklusif	A.1.1. Keterbukaan setiap elemen sekolah, yakni staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus	1)Kamu mengetahui bahwa sekolah ini inklusi? Kesannya terhadap ABK bagaimana?	
	A.2.Menetapkan nilai inklusif	A.2.1. Bentuk sikap saling menghargai satu sama lain dalam rangka menciptakan budaya yang inklusif	2) Bagaimana tanggapan orangtuamu mengetahui kamu satu sekolah bersama ABK?	
B.	B.1.Mengembangkan sekolah untuk semua	B.1.1. Sekolah berusaha mengakui peserta didik dari berbagai latar belakang	3)Pernah <i>nggak</i> , ada guru yang sampai melakukan hal yang kurang baik ke anak berkebutuhan khusus?	

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	B.2.Mengadakan dukungan terhadap keberagaman	B.2.1.Semua bentuk dukungan terkoordinasikan	4)Bagaimanakah sekolah memperkenalkan anak-anak berkebutuhan khusus saat pertama kali masuk?	
		B.2.2. <i>Bulliyng</i> diminimalkan	5)Pernah kah kamu melihat anak berkebutuhan khusus diejek atau semacamnya?	
C.	C.1.Menyusun pembelajaran	C.1.1.Mengajar harus terencana dengan memikirkan pelaksanaan pembelajaran untuk semua peserta didik	6)Kegiatan apa sajakah yang melibatkan ABK?	
			7)Apakah saat kegiatan pramuka ABK dilibatkan?	

3.3.2.3.5. Instrumen Pedoman Wawancara Orangtua Peserta Didik

Tabel 3.7.

Instrumen Pedoman Wawancara Orangtua Peserta Didik

No.	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara
A.	A.1.Menciptakan lingkungan yang inklusif	A.1.1. Keterbukaan setiap elemen sekolah, yakni staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus	1) Tanggapan Bapak mengenai keberadaan ABK disini bagaimana?	
	A.2.Menetapkan nilai inklusif	A.2.1. Bentuk sikap saling menghargai satu sama lain dalam rangka menciptakan budaya yang inklusif	2) Bagaimanakah menurut Bapak mengenai sikap saling menghargai sebagai upaya pengembangan nilai inklusif yang sudah ada di sekolah ini?	
B.	B.1.Mengembangkan sekolah untuk semua	B.1.1. Sekolah berusaha mengakui peserta didik dari berbagai latar belakang	3)Bagaimana sekolah berusaha mengakui perbedaan latar belakang peserta didik?	

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	B.2.Mengadakan dukungan terhadap keberagaman	B.2.1.Semua bentuk dukungan terkoordinasikan	4) Pernahkah ada kegiatan penyuluhan mengenai anak berkebutuhan khusus dari sekolah?	
		B.2.2. <i>Bullying</i> diminimalkan	5)Apakah Bapak pernah mendengar kasus <i>bullying</i> terhadap anak berkebutuhan khusus?	
C.	C.1.Menyusun pembelajaran	C.1.1.Mengajar harus terencana dengan memikirkan pelaksanaan pembelajaran untuk semua peserta didik	6)Apakah Bapak mengetahui proses belajar mengajar di kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus?	

3.3.2.3.6. Instrumen Pedoman Wawancara Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 3.8.

Instrumen Pedoman Wawancara Anak Berkebutuhan Khusus

No.	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara
A.	A.1.Menciptakan lingkungan yang inklusif	A.1.1. Keterbukaan setiap elemen sekolah, yakni staf (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), pemimpin (kepala sekolah), peserta didik, dan orangtua peserta didik terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus	1)Bagaimana penerimaan sosial yang kamu rasakan selama bersekolah disini?	
	A.2.Menetapkan nilai inklusif	A.2.1. Bentuk sikap saling menghargai satu sama lain dalam rangka menciptakan budaya yang inklusif	2)Bisa kamu ceritakan bagaimana kamu mendapatkan penghargaan selama bersekolah disini?	
B.	B.1.Mengembangkan sekolah untuk semua	B.1.1. Sekolah berusaha mengakui peserta didik dari berbagai latar belakang	3)Bagaimana sekolah berusaha mengakui kamu sebagai anak berkebutuhan khusus?	

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	B.2.Mengadakan dukungan terhadap keberagaman	B.2.1.Semua bentuk dukungan terkoordinasikan	4)Bagaimanakah kamu memperkenalkan diri saat pertama kali masuk sebagai anak berkebutuhan khusus.	
		B.2.2. <i>Bullying</i> diminimalkan	5)Apakah kamu pernah mengalami <i>bullying</i> ? Bagaimanakah bentuknya?	
C.	C.1.Menyusun pembelajaran	C.1.1.Mengajar harus terencana dengan memikirkan pelaksanaan pembelajaran untuk semua peserta didik	6) Bagaimanakah pembelajaran di kelas? Ceritakanlah bagian mana yang menyenangkan dan kurang menyenangkan?	

3.3.2.3.7. Instrumen Pedoman Dokumentasi (Kelengkapan Data)

Tabel 3.9.

Instrumen Pedoman Dokumentasi (Kelengkapan Data)

No.	Indikator	Ketersediaan		Catatan
		Ada	Tidak	
1.	Daftar anak berkebutuhan khusus di SMPN 47 Kota Bandung			
2.	Program Inklusi di SMPN 47 Kota Bandung			
3.	Pembagian tugas guru pembimbing khusus di SMPN 47 Kota Bandung			

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.	Dokumentasi kegiatan anak berkebutuhan khusus di SMPN 47 Kota Bandung			
5.	Contoh hasil asesmen anak berkebutuhan khusus			

Dwi Azhari Yassintha, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4. Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 366), “Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi (1) Uji Kredibilitas Data; (2) Uji *Transerability*; (3) Uji *Dependability*; dan (4) Uji *Confirmability*.”

1. Uji Kredibilitas Data

Peneliti dalam menguji kredibilitas data akan melakukannya dengan Triangulasi Teknik Pengumpulan Data. Dimana teknik pengumpulan data tersebut adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Uji *Transferability*

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 376), “...*transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Peneliti sendiri tidak menjamin ‘validitas eksternal’ ini. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.”

3. Uji *Dependability*

Peneliti melakukan pengujian ini dengan cara melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji *Confirmability*

Pengujian ini berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

3.5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

Dwi Azhari Yassinthya, 2018

PENERIMAAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.” (Sugiyono, 2017, hlm. 337)

Aktivitas dalam analisis data meliputi:

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2017, hlm. 338). Selain itu, dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Sehingga dalam mereduksi data yang telah didapatkan, peneliti harus cerdas dalam memfokuskan pada hal-hal penting yang akan mengantarkan pada temuan dan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti akan mereduksi data yang telah didapatkan, mulai dari observasi, wawancara, hingga dokumentasi. Di mana peneliti memiliki tujuan untuk menggambarkan penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di SMPN 47 Kota Bandung. Data dari lapangan peneliti rekam dan catat dengan teliti dalam bentuk hasil observasi, transkrip hasil wawancara, kelengkapan dokumentasi, dan catatan lapangan. Kemudian penulis memberikan kode untuk masing-masing yang tercantum dalam kodifikasi hasil observasi, kodifikasi hasil wawancara, dan kodifikasi dokumentasi. Kodifikasi beserta hasil reduksi data tersebut peneliti lampirkan dalam skripsi ini.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data yang telah ditemukan direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *data display* atau penyajian data. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 341) bahwa “...dalam penelitian kualitatif penyajian data

ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie card*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.”. Peneliti menyajikan penjelasan dari hasil reduksi data pada bab IV. Penyajiannya dilakukan dengan mendeskripsikannya sesuai dengan pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah ditentukan. Kelengkapan *data display* peneliti sajikan pada lampiran III.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan kesimpulan)

Maksud langkah ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian, menurut Sugiyono (2017, hlm.345), bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih sementara dan dapat berkembang. Selain itu, kesimpulan ini diharapkan merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Setelah mereduksi data dan menyajikannya, langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dikaitkan dengan rumusan masalah dan data hasil penelitian yang telah dilakukan